

## **2. STUDI LITERATUR**

### **Desain Interior**

Gedung, bangunan, dan juga sebuah tempat lainnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, Desain interior merupakan sebuah usaha dalam perencanaan, penataan dan desain ruang interior dalam sebuah gedung (Ching, 2018). Perancangan ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan tertentu dalam sebuah gedung, mempertimbangkan berbagai unsur dalam proses tersebut, seperti kondisi bangunan. Desain interior mencoba untuk mencapai pemanfaatan bangunan dan isinya secara maksimal sehingga fungsi estetik, fungsi teknis dan juga efek psikologi bisa tercapai.

Desain interior bertujuan untuk mencapai sebuah bentuk ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan fungsional tertentu. Untuk mencapai hal tersebut, perancangan dalam desain interior memperhatikan interaksi dan bentuk spasial dari bangunan tersebut secara keseluruhan, termasuk interaksi antara ruang terbuka di luar bangunan dengan ruang yang ada di dalam bangunan, ataupun interaksi antara beberapa ruang yang ada di dalam bangunan sekaligus (Ching, 2018).

Ching (2018) juga menyebutkan bahwa dalam desain, khususnya untuk desain interior, perlu adanya kepekaan dan pengetahuan tentang beberapa hal yang penting dalam perancangan desain. Beberapa diantaranya menyangkut wujud, bentuk, proporsi dan ukuran.

### **Wujud**

Wujud termasuk beberapa unsur yaitu bentuk, warna, dan tekstur. Wujud berawal dari titik, garis, bidang, dan volume, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah bentuk dari wujud tersebut. Titik yang menjadi dasar bentuk yang nantinya berwujud akan digunakan sebagai titik pusat fokus dari keseluruhan bentuk yang akan terwujud dan juga objek-objek lainnya yang akan ditambahkan. Titik awal yang bersifat tidak berbentuk dan tidak berdimensi membuatnya bermanfaat

sebagai lokasi dasar keseluruhan bentuk desain yang akan dirancang nantinya. Titik bisa membuat sebuah garis jika digabungkan. Garis merupakan unsur penting yang paling menentukan bentuk dari berbagai visual, khususnya memberikan bentuk dari sebuah objek. Dengan sifatnya yang bisa memberikan sebuah batasan, garis berperan penting dalam membantu memusatkan perhatian terhadap ruang dan juga objek interior dalam ruangan nantinya (Ching, 2018, hlm. 95-96).

Dari garis-garis yang disusun dengan cara tertentu akan bisa menciptakan sebuah bentuk, atau bahkan sebuah bidang. Bentuk yang membentuk bidang nantinya akan menciptakan sebuah wujud yang mempunyai kedalaman dan unsur pendukung lainnya seperti tekstur, warna, dan material. Dari sekian banyak bentuk, yang paling umum merupakan sebuah landasan datar, dimana nantinya bisa disusun sedemikian rupa sehingga bisa memberikan bentuk dimensional ruangan. Biasanya atap, lantai dan dinding merupakan landasan datar yang sering digunakan sebagai penentu bentuk dimensional ruangan, dan nantinya bisa didukung dengan keberadaan furnitur dan aksesoris lainnya (Ching, 2018, hlm. 101-102).

## **Bentuk**

Wujud dibentuk dengan adanya penglihatan mata manusia yang bisa membedakan dan mengenal sebuah objek dengan memberikannya sebuah “bentuk” atau rupa. Ini merupakan pengertian bentuk yang penting bagi perancang interior dalam menyusun desain interior. Menurut Ching (2015), bentuk mengajukan ke garis besar yang dimiliki oleh sebuah objek yang mempunyai volume. Bentuk juga bisa ditekankan dengan menambahkan kontras antara objek tersebut dengan lingkungan sekelilingnya. Beberapa bentuk dasar yang sering digunakan antara lain lingkaran, kotak dan segitiga.

### **A. Lingkaran**

Lingkaran merupakan bentuk yang sering menjadi fokus, namun tidak jarang bisa menjadi lebih fleksibel jika digabungkan dengan bentuk atau garis lain.

### **B. Persegi**

Persegi, bagaimanapun variasinya, akan tetap menjadi satu bentuk yang baku dan terkesan memperjelas keberadaan desain interior, karena sisi-sisinya yang mutlak (Ching, 2018).

### **C. Segitiga**

Bentuk segitiga akan terlihat seimbang dan kokoh dengan satu sisinya berada di posisi datar, dan dengan begitu mejadi bentuk yang stabil. Perubahan sisi atau kemiringan posisi bentuk ini bisa menghasilkan berbagai macam pola dan menjadi bentuk yang dinamis, namun juga membuatnya tidak stabil dan rentan jatuh ke satu sisi yang lain dan datar (Ching, 2015).

## **Warna**

Warna merupakan unsur penting dalam desain dan sebagai pemberi wujud sebuah objek. Dalam desain, warna berperan untuk perancangan bentuk dan nuansa ruangan, yang disesuaikan juga dengan kebutuhan pengunjung yang akan datang. Sebagai bagian dari cahaya, penampilan warna dipengaruhi oleh unsur yang menciptakan cahaya tersebut, dipengaruhi oleh beberapa dimensi: *hue*, *saturation*, dan *value*. *Hue* mempengaruhi penampilan warna itu sendiri, dimana jika berubah, warna tersebut akan berubah menjadi warna lain. *Saturation* mempengaruhi saturasi warna, sebagaimana cerah warna tersebut terlihat di mata yang melihat. *Value* menyangkut seberapa terangnya warna, dimana warna akan menjadi makin terang atau bahkan keputihan dengan jumlah *value* yang tinggi dan sebaliknya.



Gambar 2.1 *Hue, Saturation, Value*

(Dokumentasi Pribadi)

Warna tidak jarang dipengaruhi juga oleh pigmen yang berasal dari objek itu sendiri, yang dimana nantinya akan menyerap cahaya yang datang dan memantulkan warna yang sesuai dengan warna objek tersebut. Chris (2018) mengutip dalam bukunya pendapat dari Josef Albers mengenai warna, bahwa warna selalu berubah-ubah, menyesuaikan dengan perubahan orang-orang disekitarnya dan juga perubahan kondisi yang ada. (Chris, 2018, hlm. 136). Menurut Chris (2018), warna merupakan hasil dari pantulan atau penyerapan salah satu unsur spektrum warna dari cahaya yang mengarah ke objek tersebut. Warna yang akan terlihat di mata manusia biasanya merupakan warna yang berhasil dipantulkan sambil menyerap warna lain. Dengan adanya warna yang terlihat di mata manusia, warna menjadi sesuatu yang subjektif karena tiap orang mempunyai preferensi masing-masing, sehingga pemilihan warna yang tepat merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam desain interior.

Ada banyak warna yang terdapat dalam sebuah cahaya, yang menciptakan spektrum warna. Dari berbagai warna tersebut, para ahli pun membagi-bagi beberapa warna tersebut, menjadi bagian-bagian dasar dan dilanjutkan ke warna lainnya yang dihasilkan dari perpaduan warna lain. Pembagian tersebut terdiri dari tiga jenis, yaitu primer, sekunder, dan tersier (Mollica, 2018).

### **A. Primer**

Warna primer merupakan warna dasar, yang berdiri sendiri dan tidak dihasilkan dari pencampuran warna apapun, namun bisa saling dicampurkan untuk menghasilkan berbagai warna atau dicampur dengan warna lainnya. Warna primer terdiri dari warna merah, biru, dan kuning (Mollica, 2018).

### **B. Sekunder**

Warna sekunder merupakan hasil dari gabungan beberapa warna primer, yang kedudukannya berada diantara ketiga warna primer berdasarkan roda warna. Warna yang biasanya termasuk warna sekunder antara lain hijau, oranye, dan ungu (Mollica, 2018).

### **C. Tersier**

Warna tersier merupakan hasil dari campuran warna primer yang bersebelahan dengan warna sekunder. Hasilnya menciptakan warna yang terdapat ditengah kedua warna tersebut, seperti hasil campuran biru dengan ungu yang menciptakan warna biru keunguan (Mollica, 2018).

## **Teori Warna**

Warna memberikan efek tertentu terhadap manusia, dan interpretasi tersebut merupakan sesuatu yang telah lama dimanfaatkan dalam bidang desain. Selama ini manusia telah senantiasa memberikan pengertian sendiri-sendiri terhadap tiap warna yang dikenali, yang juga dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah, namun pada umumnya warna memberikan beberapa efek yang sama untuk sebagian besar orang. Pengaruh inilah yang diperhatikan dalam pemanfaatan warna dalam rancangan desain (Drew & Meyer, 2005).

## **A. Merah**

Merah merupakan warna yang bernuansa kuat, dan merupakan warna yang akan pertama kali dikenali oleh mata manusia. Dengan begitu, warna merah tidak jarang menjadi warna yang seakan-akan menuntun kita atau memanipulasi penglihatan kita terhadap sebuah ruang (Bellatoni, 2005). Merah juga merupakan warna yang menyimbolkan kekuatan, energi, dan juga bisa menaikkan tekanan darah dan aktivitas jantung, berperan sebagai semacam perangsang (Mollica, 2018).

## **B. Kuning**

Warna kuning dianggap sebagai warna yang cerah, memancarkan energi, semangat, dan keceriaan. Semakin tinggi tingkat *value* untuk kuning, yang menghasilkan kuning yang terang dan muda, akan menghasilkan warna kuning yang terkesan lebih jinak, tenang, nyaman dan juga natural. Warna kuning yang bersaturasi tinggi akan menghasilkan warna kuning yang mencolok, mengalihkan perhatian kepada objek yang mempunyai warna ini, dan terlihat sangat terang. Kuning yang terlihat agak oranye memberikan kesan yang lebih alami serta juga enak untuk dipandang karena tidak seterang variasinya yang lain (Drew & Meyer, 2005, hlm. 205-207).

Menurut Bellatoni (2005), kuning merupakan warna yang agresif secara visual, dengan saturasi yang tinggi akan menambahkan perasaan waspada, atau bahkan mengancam, terhadap apa yang akan dihadapi saat warna ini terlihat. Warna kuning tidak jarang juga bisa mengambil perhatian dari yang lainnya karena penampilannya yang terang. Namun jika saturasinya dan keterangannya disesuaikan – dalam hal ini dikurangi – akan membuat warna kuning menjadi sesuatu yang menenangkan dan juga nuansa yang anggun atau indah.

### **C. Biru**

Pada intinya, biru merupakan warna yang artinya relatif bagi tiap orang. Bagi Bellatoni (2005), biru sering dikaitkan sebagai warna yang menenangkan dan memberikan sensasi yang melankolik terhadap sesuatu. Warna ini bisa dibalik kebalikan dari warna merah karena tidak menginspirasi kekuatan yang memberikan semangat, malah sebaliknya. Seberapa cerahnya biru akan mempengaruhi nuansa yang diberikan, seperti bagaimana biru terang dan pucat akan memberikan nuansa murung, sedangkan biru yang gelap menekankan perasaan pasif. Walau begitu, biru bisa memberikan nuansa yang berbeda jika digunakan bersamaan dengan warna lainnya dalam satu tempat atau rancangan. Drew & Meyer (2005) menyebutkan bahwa warna biru, sebagai warna dingin, disebut sebagai warna yang tenang, dan diasosiasikan dengan nuansa yang berkelas, feminitas, mahal, dan mewah.

### **D. Oranye**

Dibandingkan dengan warna-warna sebelumnya seperti merah yang mencolok, kuning yang terang, dan biru yang tenang, oranye dianggap sebagai warna yang seimbang dan “aman” (Bellatoni, 2005). Mollica (2018) juga berpendapat bahwa oranye merupakan warna yang menyimbolkan rasa antusias karena merupakan warna yang hangat, meniru warna dari api.

### **E. Hijau**

Menurut Mollica (2018), hijau merupakan warna yang menyimbolkan kesegaran, dan harmoni. Selain itu, hijau dianggap sebagai warna yang menyerap unsur ceria dari warna kuning dengan warna biru yang bercampur menjadi warna hijau itu sendiri. Dihubungkan dengan sumber dari warna ini sendiri, yaitu tumbuhan, warna hijau menyimbolkan kehidupan dan menjadi warna yang terkesan natural (Bellatoni, 2005).

## **F. Ungu**

Ungu sering diasosiasikan dengan kemewahan, karena warna ini termasuk warna yang langka, dan dengan begitu hanya dapat diakses oleh para bangsawan atau kaum atas pada jama dahulu (Mollica, 2018). Drew dan Meyer (2005) berpendapat bahwa warna ungu memberikan kesan positif seperti keagungan, keunikan, keanggunan, feminim dan juga sensual.

## **G. Putih**

Drew dan Meyer (2015) menyebutkan warn aini sebagai warna yang terang, bersih, kosong namun mempunyai potensi yang tidak terbatas. Sebagai unsur yang berpengaruh dalam keterangan sebuah warna (atau *value*), potensi putih sangat terbuka karena tidak hanya bagus sebagai warna sendiri, namun juga akan menghasilkan nuansa dan arti sendiri jika dicampurkan dengan warna lainnya atau mempunyai sedikit warna lain.

## **Proporsi**

Proporsi menyangkut adanya keseimbangan pengaturan objek-objek yang ada dalam ruangan secara keseluruhan, untuk mencapai pemenuhan fungsi tertentu untuk ruang tersebut. Menurut Ching (2018), proporsi merupakan hubungan antara tiap objek yang ada, atau satu bagian dengan keseluruhan ruangnya. Proporsi juga dihubungkan dengan adanya ukuran (*scale*), jumlah, atau sudut kemiringan.

## **Ukuran**

Ukuran berhubungan dengan proporsi sebuah rancangan interior, namun ukuran membahas lebih spesifik dan ditentukan dengan angka. Walau begitu, ukuran juga bisa menyangkut yang relatif, ukuran yang dihubungkan dengan bagaimana manusia menganggap besarnya ukuran suatu objek, dengan begitu disebut ukuran yang manusiawi (Ching, 2018). Sebagai contoh, jika misalnya sebuah furnitur berukuran besar dan membuat seseorang merasa bahwa furnitur tersebut melebihi ukurannya sendiri, maka furnitur tersebut telah melebihi ukuran

yang manusiawi. Sebaliknya, dengan ukuran yang pas dan nyaman untuk digunakan manusia, akan bisa dinyatakan mempunyai ukuran yang manusiawi.

Biasanya pintu masuk, jendela, meja dan kursi digunakan sebagai batasan dan penentu ukuran manusiawi karena orang-orang sudah terbiasa dengan dimensinya yang bisa membedakan seberapa banyak ukuran manusiawi yang diperlukan (Ching, 2018). Pemanfaatan ukuran ini biasanya akan bisa memberikan nuansa yang seimbang dengan menggabungkan ukuran yang besar untuk ruangan dan objek-objek lainnya atau pintu masuk sebagai unsur dengan ukuran kecil yang disesuaikan dengan ukuran manusia biasanya. Keseimbangan ini akan membantu menekankan fokus ke titik tertentu dalam ruangan.

### **Set dan Properti**

Dalam desain interior, pertimbangan ruang merupakan sesuatu yang penting, untuk bisa mempertahankan fungsi dari ruangan bangunan tersebut. Perancangan yang baik akan bisa memaksimalkan fungsi ruangan dengan memanfaatkan penempatan dan penentuan furnitur dan objek lain. Adanya keseimbangan yang didapat dengan terlibatnya properti dalam ruang, juga nantinya akan menghasilkan set yang terlihat seimbang dan sesuai dengan estetika yang ingin dicapai dalam rancangan merupakan tujuan dari desain interior.

### **Material**

Dalam desain interior, penampilan merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai visi yang diinginkan dari perancang. Chris (2018) menyebutkan bahwa material merupakan unsur yang akan berfungsi untuk menampilkan hasil proses perancangan yang sudah dibuat oleh perancang interior. Dari warna, tekstur, dan pola yang ada, perancang perlu mempelajari material-material yang dibutuhkan.

## A. Cat dinding

Untuk dinding bangunan, cat dapat memberikannya warna dan daya tahan, dan merupakan unsur yang berperan penting dalam desain interior. Chris (2018) mengatakan bahan yang ada dalam sebuah cat ada pigmen (berperan memberikan cat warnanya), *binder* yang biasanya terdiri dari resin (memberikan daya lekat terhadap dinding), *drier* (membantu seberapa cepat dan meratanya cat tersebut), dan *solvent* (membantu seberapa lancer cat tersebut bisa melekat ke dinding saat disebarkan). Area yang bisa diberikan cat akan bergantung pada kandungan bahan yang disebutkan sebelumnya, dimana semakin banyak kandungannya akan menambahkan penggunaan cat menjadi lebih banyak.

Menurut Chris (2018), cat juga diberikan kemilau atau *sheen*, yang memberikan permukaan cat menjadi mengkilap dan memantulkan cahaya yang bisa membantu menonjolkan beberapa bagian dari ruang. Beberapa jenis kilap dalam cat menurutnya antara lain:

- *Flat*

Jenis yang tidak begitu mengkilap, dapat membantu menyembunyikan ketidaksempurnaan dinding, namun membersihkan noda di dinding dengan cat ini akan agak sulit.

- *Eggshell*

Kilau yang sedikit lebih mengkilap dari *flat*, dan dengan begitu noda akan lebih mudah dibersihkan.

- *Satin*

Jenis kilapan yang minimal, namun menghasilkan kilau yang lebih reflektif dari *eggshell*. Cat dengan ini biasanya lebih tahan lama dan lebih mudah dibersihkan dibandingkan dengan jenis cat sebelumnya.

- *Semigloss*

Cat jenis ini mempunyai penampilan yang sedikit berkilau, sifatnya tahan lama dan mudah untuk dibersihkan dari noda. Cat jenis ini juga tahan air.

- *Gloss*

Jenis cat yang paling berkilau dan reflektif terhadap cahaya, biasanya digunakan untuk mengecat pintu, lemari, atau daerah tertentu yang memerlukan pencahayaan atau sorotan.

- *Ceiling flat*

Cat yang digunakan untuk langit-langit ruangan, dibuat khusus sehingga tidak berjatuh saat mengecat.

## **B. Lantai**

Lantai merupakan unsur yang dapat membantu memberikan karakter dari sebuah ruang dari warna, tekstur, dan polanya (Ching, 2015). Diawali dengan membangun sistem dasar lantai, yang nantinya akan diratakan, ditambahkan ubin-ubin lantai yang sesuai dengan desain tertentu, dan kemudian diberikan pelapis yang berperan sebagai penambah daya tahan, pelindung dari berbagai langkah kaki, pengurangan suara saat berjalan, mengurangi kelicinan, dan juga sebagai penambah kilauan.

- **Stone Flooring**

Material ini termasuk material yang kuat dan tahan lama, dan tergantung dengan warna dan polanya, bisa memberikan nuansa ruangan yang formal atau sebaliknya (Ching, 2015). Polanya yang indah membuatnya menjadi material yang bisa digunakan untuk dinding ataupun lantai. Terdapat dua jenis: lantai yang dibuat dari batuan yang dipotong dan ubin yang dibuat dari batuan alami. Mesher (2010) menyebutkan bahwa lantai dari batu alami ini bisa digunakan setelah dicampurkan dengan konkret, atau digunakan begitu saja menjadi ubin, *cladding*

(Pelapisan luar dinding ruang, baik interior atau eksterior), atau sebagai pelapis.

Chris (2018) menyebutkan bahwa lantai yang dibuat dari batuan yang dipotong diproses sesuai kebutuhan dalam 3 tahap. Pertama adalah batuan dimensi yang dibakar dan segera didinginkan setelah mencapai suhu yang tinggi untuk menghasilkan permukaan yang anti-selip, sehingga cocok untuk lantai kamar mandi. Kedua adalah batuan yang permukaannya dihaluskan namun tidak terlalu banyak sehingga mencapai permukaan yang terlihat halus dan mampu mengurangi terlihatnya goresan pada lantai. Ketiga adalah lantai yang telah dipoles dengan seksama sehingga menghasilkan permukaan yang sangat halus, mengkilap dan reflektif terhadap cahaya.

Jenis-jenis ubin yang digunakan untuk lantai batu antara lain:

- *Limestone / Batu Kapur*

Batu ini biasanya lebih cocok dipakai sebagai lantai batuan dimensi, namun bisa juga dipakai sebagai ubin. Biasanya dipakai untuk tempat yang tidak banyak dilalui.



Gambar 2.2 Ubin baru kapur

(Sumber dari <https://www.balistonetiles.com/about-us-bali-stone-tiles/cream-limestone-tiles-indonesia/>)

- *Travertine*

Variasi batu kapur yang terlihat lebih terikat, dan padat. Biasanya digunakan sebagai lantai dan juga *cladding* interior.

- *Marble / Marmer*

Marmer merupakan batu yang sering digunakan untuk menunjukkan nuansa elegan dengan banyaknya ketersediaan warna untuk ubin ini.



Gambar 2.3 Contoh penggunaan ubin marmer

(Sumber dari <https://www.luxurytiles.co.uk/aleotti-royal-blue-marble-effect-120x60cm-tile.html>)

- Granit

Ubin granit biasanya bersifat keras dan padat, dengan begitu lebih tahan terhadap goresan dan sulit terkena noda. Ada tersedia warna-warna lainnya, namun pada umumnya tersedia dalam warna hitam.

- *Slate / Batu Tulis*

Batu tulis termasuk mudah untuk dibentuk menjadi potongan tipis, dapat menyeimbangkan efek dari perubahan suhu. Jika dilapisi dengan pelindung, bisa menjadi lebih tahan lama dan tahan terhadap noda.

Material ini biasanya digunakan untuk lantai, perapian, atasan berbagai meja seperti meja laboratorium, meja *counter* dan meja lainnya.

- *Sandstone* / Batu Pasir

Batu pasir terbuat dari campuran *silica* dan *quartz*. Tersedia dalam berbagai warna namun biasanya berwarna coklat, kuning dan merah yang terang atau hangat. Biasanya digunakan sebagai *cladding* interior, lantai, dan atasan meja. (Chris, 2018, hlm. 162, 166-167).

**C. Karpet**

Satu lagi unsur yang mendukung rancangan desain interior adalah karpet, yang merupakan hasil rajutan serat yang digunakan untuk menghiasi lantai, bisa dianggap juga sebagai salah satu proses *finishing* lantai. Pada umumnya karpet bertujuan sama, yaitu untuk mengurangi bunyi yang dihasilkan dalam ruang (baik itu karena berjalan, atau suara lainnya), menjadi isolator dalam ruangan, dan menghiasi secara visual dengan warna dan polanya yang sangat beragam dan mudah untuk disesuaikan dengan kemauan atau keperluan. Jenis karpet berbeda dan disesuaikan dengan ukuran ruang, baik untuk penggunaan dalam rumah atau komersial. Dalam penggunaan secara komersial, karpet dibuat lebih kuat untuk menahan tekanan dari banyaknya barang yang terdapat dalam ruang komersial tersebut, dan juga untuk menahan banyaknya penghuni ruang yang terus lalu lalang (Chris, 2018, hlm. 174).

Performa karpet biasanya dilihat dari bahan serabutnya dan jenis rajutannya. Beberapa jenis serabutnya menurut Ching (2018) adalah:

- Nilon

Bersifat kuat, tidak mudah kotor dan tidak mudah basah. Material ini menjadi cukup umum karena kelebihanannya untuk karpet, dan karena kelebihanannya juga membuatnya lebih sering dipakai untuk karpet rumahan.

- *PET polyester*

Bentuk *polyester* yang diperkuat, dengan menggunakan plastic yang didaur ulang. Serabut dengan material ini membuatnya tahan terhadap abrasi, kotoran, noda, dan kelunturan.

- *Polypropylene*

Disebut juga *olefin*, serabut dengan material ini sering digunakan sebagai karpet interior ataupun eksterior, karena sifatnya yang tahan terhadap noda dan kotoran, juga terlihat mewah dengan harganya yang termasuk murah dibanding material yang lain.

- Wol

Material ini merupakan serabut yang halus namun tangguh jika dibuat menjadi karpet, hangat, dan juga menyerap warna dengan baik. Selain itu wol juga merupakan bahan karpet yang tahan lama. (Ching, 2018, hlm. 309-311).

Tiap bentuk rajutan yang berbeda memberikan efek dan tekstur karpet yang berbeda. Bentuk rajutan juga disesuaikan dengan ukuran ruangan. Beberapa cara pembuatan karpet diantaranya menurut Ching (2018) adalah:

- *Tufted*

Rajutan dari benang dijahit menggunakan mesin ke dasar karpet (atau disebut *backing*), pembuatan karpet ini menghasilkan karpet yang seimbang, dan merupakan bentuk yang umum karena kelebihanannya yang sesuai dengan sebagian besar kebutuhan interior pada umumnya. Bagian belakang dasar karpet biasanya diberikan alas tambahan untuk menambah daya tahan karpet dan juga memudahkan pemasangan nantinya.

- *Woven*

Karpet dibuat dengan cara ditenun, membuatnya membutuhkan proses yang lebih mahal dan memakan waktu. Bahannya pas untuk digunakan di tempat berkumpulnya banyak orang (*hospitality location*) dan juga dalam rumah. Hasil

tenunannya menembus sisi belakang dari dasar karpet sehingga penambahan dasar tidak diperlukan.

- *Fusion-Bonded*

Pembuatan karpet jenis ini adalah dengan menempelkan rajutan di kedua sisi dasar karpet, sehingga nantinya akan menempel. Dari situ, rajutan pun akan dipotong, sehingga menghasilkan potongan *cut pile*. (Ching, 2018, hlm. 309-311).

Serabut karpet juga dipotong sesuai dengan kegunaannya untuk memenuhi keperluan fungsi ruangan. Bentuk pemotongan serabut ini akan mempengaruhi tekstur karpet yang nantinya mengubah penampilan warna dan pola karpet itu sendiri. Jenis pemotongan serabut karpet menurut Chris (2018) antara lain:

- *Loop, multiloop Pile (Berber)*

Bentuk karpet ini biasanya hasil dari rajutan karpet yang dibiarkan atau tidak potong lagi. Bentuk ini bersifat tahan lama, mudah dibersihkan, tidak meninggalkan jejak jika diinjak, dan memudahkan pergerakan furnitur yang menggunakan roda. Dengan kelebihanannya, karpet ini sering digunakan untuk penggunaan komersil.

- *Cut pile*

Potongan ini dibuat setelah melakukan rajutan *loop*, bentuknya bisa dengan potongan yang datar sehingga memberikannya tekstur yang halus dan seragam. Potongan ini bisa memberikan penampilan yang kasual. Dikenal juga sebagai *velvet*.

- *Cut and Loop*

Campuran dari *loop* dan *cut*, tekstur dan kedalamannya bisa menjadi beragam. Potongan ini menciptakan tekstur yang linier, geometris atau organik.

- *Tip Shear*

Menyambung dari kondisi awal setelah karpet selesai dirajut (*loop*), ujung rajutan dicukur untuk memberikan kesan karpet yang padat namun berpermukaan halus.

- *Frieze/Shag*

Rajutan benangnya yang panjang dipotong, diputar dan dililit untuk menciptakan sebuah variasi di permukaannya. Hasilnya merupakan karpet yang halus dan tebal, yang juga terasa dalam keseluruhan ruang. Ukuran rajutannya yang beragam membantu menghilangkan jejak kaki, jejak yang dihasilkan jika karpet divakum, dan juga adanya noda. (Chris, 2018, hlm. 174-176).



Gambar 2.4 Karpet *Shag*, dengan teksturnya yang halus dan tebal

(Sumber dari <https://www.carpetsindalton.com/residential-carpet/frieze-carpet>)

## D. Kain

Bahan tekstil yang serba guna ini sudah menjadi bahan dasar dari berbagai macam furnitur, dekorasi, dan benda lainnya. Kain banyak digunakan sebagai bahan yang bisa memberikan tekstur dan warna yang sesuai dengan tujuan desain interior (Mesher, 2010). Dalam topik ini, mempertimbangkan juga

penggunaannya untuk tirai, terdapat beberapa jenis kain yang disesuaikan dengan warna, pola, dan juga sifat kepadatannya. Berikut adalah beberapa jenis kain yang biasanya disiapkan untuk tirai menurut Easley (2008):

- Pola

Dalam kegunaan sebagai hiasan interior rumah, beberapa jenis kain dipilih karena mempunyai penampilan pola tertentu. Biasanya yang digunakan adalah pola bunga dan juga *foliage* untuk mendapat nuansa yang modern, walau sekarang sudah banyak bentuk pola yang digunakan, seperti motif *fashion* atau yang berhubungan dengan sebuah hobi, dan pola lainnya.

- *Texture*

Kain-kain yang digunakan untuk mendapat tekstur tertentu seperti kain yang halus atau yang kasar dengan rajutan-rajutan yang membuat tekstur tersebut. Biasanya kain yang digunakan untuk menonjolkan tekstur untuk tirai antara lain linen atau kanvas katun untuk tekstur yang halus, dan dupioni yang merupakan kain yang dirajut sedemikian rupa untuk menghasilkan tekstur yang kasar namun terlihat halus dan mengkilap.

- *Plain*

Kain yang mempunyai satu jenis warna pun juga biasanya dipilih untuk tirai, karena tidak jarang satu warna yang pas bisa sangat membantu dalam menghias interior ruangan. Biasanya untuk mencegah terlihat terlalu polos, adanya tambahan warna lain sebagai aksen di kain tirai tersebut sebagai bagian dari desainnya bisa membantu mencapai tujuan penampilan interior yang sesuai. Easley (2008) menyarankan beberapa kain seperti sutra, *chintz* (semacam kain yang mempunyai corak seperti batik), dan muslin untuk ini.



Gambar 2.5 Kain muslin

(Sumber dari <https://www.moodfabrics.com/natural-lightweight-cotton-muslin-319582>)

- *Lightweight*

Atau yang artinya ringan, kain yang digunakan adalah kain yang mempunyai bentuk dan bobot yang ringan untuk tirai. Kain yang biasanya digunakan adalah *sheers* (kain yang ringan dan tembus pandang), yang biasanya juga terdapat dalam beberapa jenis seperti dari katun halus, atau sutra untuk mendapatkan nuansa yang elegan (Easley, 2008). Linen juga bisa digunakan karena masih termasuk ringan walau agak berat dibandingkan dengan *sheers*. Kain yang digunakan untuk ini biasanya akan tetap terlihat tembus pandang walau bukan kain *sheers*.

- *Medium Weight*

Kain yang biasanya digunakan untuk ini termasuk yang sering dan umum digunakan untuk tirai, karena kemudahannya untuk digunakan dan juga keberadaannya yang umum. Biasanya kain *chintz*, kain brokat, dupioni dan *taffeta* merupakan kain medium yang digunakan untuk tirai.



Gambar 2.6 Kain *chintz*

(Sumber dari <https://www.iwantfabric.com/chintz-roses-cotton-fabric-duck-egg.html?store=default>)

- *Heavyweight*

Menurut Easley (2008), kain yang termasuk berat biasanya digunakan untuk ukuran ruang yang besar dengan tujuan menyesuaikan sifat kainnya yang agak kaku dan sulit untuk disesuaikan sebagai tirai. Kain yang biasanya digunakan untuk ukuran ini termasuk kain karpet atau velvet, dimana mereka mempunyai penampilan yang menarik dan merupakan kain berat yang umumnya digunakan.



Gambar 2.7 Kain velvet

(Sumber dari <https://www.wouters-textiles.com/velvet-29>)



Gambar 2.8 Contoh penggunaan *tapestry*

(Sumber dari <https://www.urbanoutfitters.com/shop/stardust-tapestry>)

### **Dekorasi Pernikahan**

Berbagai macam pameran diadakan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang untuk mengunjungi satu lokasi besar yang mempunyai berbagai vendor yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya keragaman tema pameran yang diadakan, dekorasi pun juga disesuaikan untuk mendukung suasana lokasi pameran. Untuk pameran pernikahan, berbagai dekorasi yang biasanya dimasukkan untuk acara pernikahan disertakan dalam perancangan agar nantinya bisa menarik perhatian pengunjung, dan juga mendukung suasana acara pameran.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## A. Bunga

Tiap pernikahan menyertakan dekorasi yang melibatkan bunga. Gage (2018) menyebutkan bahwa bunga sudah dipercaya mewakili simbol cinta, kesuburan, dan semangat hidup karena bentuknya yang indah, sesuai dengan nuansa dari acara pernikahan. Artian bunga berbeda-beda, namun tetap mengandung inti sama yang diwakilkan dalam pernikahan.



Gambar 2.9 Karangan bunga meja sebagai dekorasi pernikahan

(Sumber dari <https://www.wedding-spot.com/blog/diy-wedding-table-decorations>)

Menurut Gage (2018), bunga digunakan sebagai fasilitas menyampaikan perasaan kepada pasangan yang menikah dimulai di masa-masa *Victorian*, karena pada masa itu hubungan sosial antar yang lain terkesan ketat pada masa itu. Bentuk, jenis, dan warna bunga bisa dimengerti oleh semua orang, dan semenjak itu bunga menjadi salah satu unsur penting dalam pernikahan. Di budaya Eropa, bunga sebagian melambangkan kesuburan, cinta dan juga kesetiaan. Tidak jarang juga bunga dikaitkan dengan keberadaan dewi cinta, atau kepercayaan lokal. Di budaya Asia, bunga sering dikaitkan dengan simbol kebahagiaan, kemakmuran, kebahagiaan untuk kehidupan pernikahan pasangan ke depannya.

Berbagai bunga memiliki arti dan simbolisasi masing-masing, namun beberapa mewakili pesan-pesan yang berhubungan dengan pernikahan. Berikut adalah beberapa yang sering digunakan beserta pengertiannya menurut Kirkby (2011):

- Tulip

Menurut Kirkby (2011), tulip merupakan bunga yang menyimbolkan deklarasi perasaan cinta kepada seseorang. Bunga ini sebagian besar memiliki warna yang mencolok, cocok untuk menyimbolkan peraaan cinta, khususnya yang berwarna merah. Tulip berwarna kuning menyimbolkan senyuman secerah matahari (Loewer, 2018).



Gambar 2.10 Tulip

(Sumber dari <https://www.gardenia.net/plant-variety/darwin-hybrid-tulips>)

- Mawar

Selama berabad-abad, hanya beberapa jenis mawar yang ditanam, yaitu jenis mawar merah, merah muda, dan putih. Namun muncullah beberapa jenis yang baru seperti mawar kuning dari Cina, jenis yang sangat harum dari Perancis, dan juga jenis yang berwarna oranye, *peach* dan merah tua. Kirkby (2011) menyebutkan bahwa penting untuk memahami arti dari bunga mawar, dengan warnanya yang menyampaikan pesan yang berbeda-beda. Semakin kuat warna mawar tersebut, semakin kuat perasaan yang disampaikan. Warna putih menyimbolkan jiwa wanita yang masih muda, dan menuju warna merah

menyimbolkan perasaan cinta. Mawar berwarna kuning jarang diasosiasikan sebagai warna yang positif pada jaman Viktoria, namun di jaman modern warna ini diasosiasikan dengan arti positif. Warna itu sendiri, mawar kuning menyimbolkan rasa semangat, kegembiraan dan persahabatan sejati. Tahap-tahap kembang dari bunga ini juga memberikan arti sendiri, seperti pada saat masih kuncup menyimbolkan perempuan yang masih muda, sampai saat kembangnya mekar sempurna menyimbolkan wanita yang telah mencapai kecantikannya.



Gambar 2.11 Mawar merah (*Hybrid Tea Rose*)

(Sumber dari <https://www.gardenia.net/plant/rosa-chrysler-imperial>)

- *Daisy*

Bunga ini menyimbolkan kekanak-kanakkan dan juga cinta. Dhubungkan dengan Bunda Maria di agama Katolik, bunga ini menyimbolkan cinta yang menaklukkan segalanya (Loewer, 2018).

- *Peony*

Bunga *peony* dianggap sebagai harapan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia kedepannya dan juga doa yang terbaik untuk penerima, walau memang disarankan untuk menambahkan catatan untuk menekankan pesan positif dari bunga tersebut (Loewer, 2018). Ini dikarenakan *peony* juga mempunyai simbolisme kemarahan

- *Orange blossoms*

Gage (2018) menyebutkan bunga ini sebagai bunga yang menyimbolkan kepolosan, kekanak-kanakkan dan juga kesuburan bagi orang-orang Cina, India, Persia dan berbagai orang dari daerah Eropa. Bunga ini juga menyimbolkan cinta yang abadi, sehingga tidak jarang digunakan untuk karangan bunga untuk sebuah pernikahan.

**B. Gorden**

Gorden, atau yang disebut *drapery*, merupakan salah satu bentuk tirai yang bersifat formal, biasanya mempunyai panjang yang mencapai lantai dan dibuka-tutup menggunakan tali yang bisa ditarik dan sebaliknya (Yaker, 2015). Biasanya digantung ke tongkat yang disangkutkan di dinding di atas lantai, dan bisa digeser buka dan tutup. Gorden bisa dibuat dengan material yang transparan atau transparan, tergantung dengan keperluan dekorasi (Ching, 2015).



Gambar 2.12 Gorden merah muda